

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan saat ini menjadi sesuatu yang dianggap penting bagi masyarakat, terlebih menurut masyarakat pendidikan dapat mengubah cara pandang hidup yang dulunya kurang baik menjadi lebih baik. Pendidikan sejatinya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. John Dewey menyatakan, bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Pernyataan ini setidaknya mengisyaratkan bahwa bagaimanapun sederhana suatu komunikasi manusia, memerlukan adanya pendidikan.<sup>1</sup>

Pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut, pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum

---

<sup>1</sup>Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 67.

dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.<sup>2</sup>

Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka dan demokratis. Oleh karena itu, pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan suatu bangsa.<sup>3</sup> Dalam upaya pembaharuan sistem pendidikan nasional dilakukan untuk memperbarui visi, misi dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Pendidikan nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.<sup>4</sup>

Untuk menjawab tantangan zaman, pendidikan di Indonesia kiranya harus mampu menampilkan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan perlu di tata dan dikelola seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta kemajuan masyarakat. Sebagai sebuah sistem, pendidikan akan selalu terikat dengan berbagai komponen yang saling terkait, mulai dari komponen visi, misi, tujuan, kompetensi pendidik, kemampuan siswa, kurikulum, metode, biaya dan evaluasi.

---

<sup>2</sup>Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan. Jakarta: Kemendikbud, 2016.

<sup>3</sup>Nurhadi, *Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban* (Jakarta: Gramedia Widya Sarana Indonesia, 2004), 1.

<sup>4</sup>Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual: Panduan bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah* ( Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 2.

Salah satu hal yang bisa dilakukan agar pendidikan di Indonesia mampu menjawab tantangan perubahan zaman, yakni melalui kurikulum. Kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan, dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku, dan dijadikan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>5</sup> Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa, kurikulum merupakan tombak utama menuju pembaharuan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemajuan zaman.

Kurikulum harus bersifat dinamis, artinya kurikulum selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, tingkat kecerdasan peserta didik, kultur, sistem nilai, serta kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, para pengembang kurikulum termasuk pendidik harus memiliki wawasan yang luas dan mendalam tentang hal tersebut. Kurikulum harus selalu dimonitor dan dievaluasi untuk perbaikan dan penyempurnaan. Setiap kali dilakukan perbaikan dan penyempurnaan kurikulum belum tentu menghasilkan sesuatu yang baik, karena kurikulum itu bersifat hipotesis. Maksudnya, baik tidak suatu kurikulum akan dapat diketahui setelah dilaksanakan di lapangan.<sup>6</sup>

Selain itu, kurikulum memiliki peran yang sangat strategis dalam sistem pendidikan formal di Indonesia, karena kurikulum menghubungkan idealisme atau cita-cita pendidikan dengan praktik pendidikan. Kurikulum merupakan

---

<sup>5</sup>Kadir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 3.

<sup>6</sup>Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 2.

bentuk pengejawantahan dari idealisme dan aspirasi pendidikan dalam bentuk *blue print* yang akan diwujudkan dalam praktik pendidikan. Ia berfungsi sebagai alat dan sekaligus sebagai gambaran seperti apa praktek pendidikan harus dilaksanakan dan apa yang harus dicapainya. Karena itu, ia juga sebagai pedoman untuk pelaksanaan pendidikan, sehingga hasil pendidikan sangat diwarnai oleh kurikulum tersebut.<sup>7</sup>

Perubahan kurikulum adalah hal yang paling sering terjadi dalam dunia pendidikan. Perubahan kurikulum ini dilakukan karena kurikulum sebelumnya dianggap belum sesuai dengan harapan yang diinginkan. Disamping itu, kurikulum itu bersifat dinamis mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Mendikbud mengungkapkan bahwa perubahan dan pengembangan kurikulum merupakan persoalan yang sangat penting, karena kurikulum harus senantiasa disesuaikan dengan tuntutan zaman.<sup>8</sup> Perubahan kurikulum merupakan serangkaian tujuan maupun alat-alat atau cara-cara untuk mencapai tujuan itu. Mengubah kurikulum sering berarti turut mengubah manusia, yaitu guru, pembina pendidikan, dan mereka-mereka yang mengasuh pendidikan. Itu sebabnya perubahan kurikulum dianggap sebagai perubahan sosial, suatu *social change*. Perubahan kurikulum juga *development* (pembaharuan) atau inovasi kurikulum. Menurut Soetopo dan Soemanto sebagaimana dikutip oleh

---

<sup>7</sup>Ibnu Hadjar, "Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi". *Jurnal Pendidikan Islami*, 2 (Oktober, 2003), XII: 157.

<sup>8</sup>E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013: Perubahan dan Pengembangan Kurikulum 2013 Merupakan Persoalan Penting dan Gending* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 60.

Muzamiroh, perubahan kurikulum dapat bersifat sebagian-sebagian, namun bisa juga bersifat menyeluruh.<sup>9</sup>

Sejak masa kemerdekaan kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan yaitu sejak tahun 1947 sampai tahun 2013. Ada sembilan kali perubahan kurikulum, yaitu pada tahun 1947 disebut kurikulum Rencana Pelajaran, tahun 1952 berubah menjadi Rentjana Pelajaran Terurai, di tahun 1964 bernama Rentjana Pendidikan, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984 yang bernama CBSA, Kurikulum 1994, Kurikulum 2004 yang bernama KBK, Kurikulum 2006 yang bernama KTSP dan yang terbaru adalah Kurikulum 2013. Perubahan ini didasari oleh kehidupan yang semakin maju, dan dunia pendidikan yang semakin berkembang sehingga dibutuhkan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan zaman.<sup>10</sup>

Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang pernah di uji cobakan pada tahun 2004.<sup>11</sup> KBK (*Competency Based Curriculum*) dijadikan acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu, sebagaimana amanat UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada penjelasan pasal 35, di mana kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang

---

<sup>9</sup>Mida Latifatul Muzamiroh, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013: Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013* (Surabaya: Kata Pena, 2013), 81.

<sup>10</sup>Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 111.

<sup>11</sup>Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi*., 66.

telah disepakati.<sup>12</sup> Tujuan kurikulum ini adalah mencetak generasi 2045 yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Selain itu, beberapa hal yang menjadi alasan perubahan atau pengembangan kurikulum 2013 yaitu:<sup>13</sup> (1) tantangan masa depan; (2) kompetensi masa depan; (3) fenomena sosial yang mengemuka seperti perkelahian pelajar, narkoba, korupsi, plagiatisme, kecurangan dalam berbagai jenis ujian, dan gejolak sosial; (4) persepsi publik yang menilai pendidikan selama ini menitikberatkan pada aspek kognitif, beban siswa yang terlalu berat, dan kurang bermuatan karakter. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus dilakukan secara sistematis dan terarah, serta harus memiliki visi dan arah yang jelas<sup>14</sup> sehingga diharapkan dapat bersifat antisipatif, adaptif, dan aplikatif.<sup>15</sup>

Muhammad Nuh sebagai Menteri Pendidikan sejak 2009-2014 menegaskan bahwa Kurikulum 2013 dirancang sebagai upaya mempersiapkan generasi Indonesia 2045 yaitu tepatnya 100 tahun Indonesia merdeka.<sup>16</sup> Namun dengan banyaknya lembaga, organisasi maupun perseorangan yang terlibat dalam perubahan kurikulum 2013 ini, belum ada jaminan bahwa kurikulum tersebut mampu membawa bangsa dan negara ini ke arah kemajuan.<sup>17</sup>

Pemerintah menganggap kurikulum 2013 lebih berat dari pada kurikulum-kurikulum sebelumnya. Guru sebagai ujung tombak implementasi

---

<sup>12</sup>Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 35, ayat 1.

<sup>13</sup>Hidayat, *Pengembangan Kurikulum.*, 121.

<sup>14</sup>Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi.*, 59.

<sup>15</sup>Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan* (Surabaya: Kata Pena, 2013), 25-26.

<sup>16</sup>Muzamiroh, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013.*, 111-112.

<sup>17</sup>Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi.*, 37.

Kurikulum 2013 sedangkan guru yang tidak profesional hanya dilatih beberapa bulan saja untuk mengubah pembelajaran sesuai dengan Kurikulum 2013. Selain penguatan dan pendampingan terhadap guru, siswa juga membutuhkan penguatan dan pendampingan dalam mengembangkan sikap dan karakter siswa yang ditekankan dalam Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 diimplementasikan pertama kali pada bulan Juli 2013 yang diberlakukan secara bertahap ditingkat sekolah dasar dan menengah, sesungguhnya memberikan posisi yang sangat penting bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran kendati adanya pengurangan peran dan fungsi guru terutama yang berkaitan dengan hal administratif. Guru tidak dituntut untuk menjabarkan kompetensi dasar ke dalam indikator hasil belajar yang memusingkan, dan membuat silabus, namun cukup membuat perencanaan singkat tentang pembelajaran yang akan dilaksanakannya berdasarkan buku pedoman guru, buku pedoman peserta didik dan standar nasional pendidikan yang semuanya telah disiapkan oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah provinsi. Guru hanya perlu memahami mengenai Kompetensi Inti (KI) yang memiliki empat kategori kemampuan: sikap spiritual (KI-1), sikap sosial (KI-2), pengetahuan (KI-3) dan ketrampilan (KI-4). Poin penting kurikulum ini terletak pada pembentukan sikap atau karakter sehingga sering disebut juga kurikulum berbasis karakter, yaitu menjadikan karakter sebagai fondasi pendidikan secara keseluruhan. Dalam proses pembelajaran, siswa merupakan pusat pembelajar, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator.

Pada masa awal pelaksanaannya Kurikulum 2013 tidak lepas dari pro dan kontra dari seluruh elemen masyarakat Indonesia karena dianggap menimbulkan berbagai macam masalah baru. Dalam masa awal sosialisasinya pemerintah dengan gencar melaksanakan workshop dan lain sebagainya, mengingat kurikulum ini tergolong baru tiada henti-hentinya workshop tersebut terkadang berulang kali. Dimaksudkan dalam pelaksanaannya seorang guru paham betul terhadap kurikulum yang telah ada. Untuk suksesnya pelaksanaan Kurikulum 2013 diperlukan guru professional yang bisa merencanakan, melaksanakan, melakukan monitoring dan evaluasi serta memberikan jaminan mutu dan pertanggungjawaban akan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan siswanya.<sup>18</sup>

Guru memiliki peranan yang penting dalam dunia pendidikan, menurut Haji Husin sebagaimana dikutip oleh Suparlan, peran guru dalam berbagai aspek yaitu sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelayan, perancang, pengelola, motivator, dan penilai.<sup>19</sup> Guru dalam pelaksanaan kurikulum 2013 dituntut untuk mencurahkan segala kemampuannya sehingga pelaksanaan kurikulum ini dapat berhasil. Selain itu, para guru juga dituntut untuk mengetahui dan memahami sebaik mungkin tujuan, isi, dan organisasi serta sistem penyampaian, sehingga kualitas dan kuantitas hasil pembelajaran yang diberikan mencapai target yang dikehendaki. Guru dalam implementasi kurikulum 2013 merupakan ujung tombak dan figur yang sangat penting,

---

<sup>18</sup>E. Mulyasa, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 2.

<sup>19</sup>Suparlan, *Guru Sebagai Profesi* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), 37.

karena gurulah yang berkaitan langsung dengan kurikulum tersebut maupun dengan peserta didik.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang sangat komplit dan bagus, akan tetapi sebegus apapun kurikulum, tanpa ditunjang faktor lain seperti guru, misalnya, maka tujuan kurikulum tidak mungkin tercapai secara maksimal. Penerapan kurikulum 2013 menjadi tantangan sekaligus peluang bagi guru untuk mewujudkan cita-cita pendidikan nasional.

Dalam implementasi Kurikulum 2013 unsur yang terpenting adalah kesiapan guru. Dalam menyiapkan kemampuan guru harus dimulai dari upaya membangun persepsi bahwa perubahan kurikulum sebagai perbaikan mutu pendidikan. Mengingat bahwa perubahan itu biasanya menghasilkan penolakan baik secara mental maupun sikap dan perilaku sehingga bisa berakhir menjadi tidak efektif dalam pelaksanaan. Pola pikir menentukan situasi emosi dan perilaku dalam pelaksanaan tugas membangun persepsi positif atas perubahan kurikulum harus didahulukan. Membangun persepsi serta ketrampilan bahwa perubahan kurikulum adalah upaya efektivitas kegiatan pembelajaran harus dapat dihayati secara mendalam oleh para guru kita.

Persepsi adalah penafsiran unik terhadap suatu situasi.<sup>20</sup> Persepsi adalah bagaimana kita melihat dunia sekitar kita.<sup>21</sup> Ivancevich juga berpendapat bahwa persepsi adalah proses kognitif seseorang individu memilih,

---

<sup>20</sup>Y.S. Suyasa, *Persepsi Terhadap Dukungan Orang Tua dan Pembuatan Keputusan Karir Remaja* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 63.

<sup>21</sup>Bilson Simamora, *Panduan Riset Perilaku Konsumen* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 102.

mengorganisasikan dan memberi arti kepada stimulus lingkungan.<sup>22</sup> Persepsi bersifat relatif yang berarti walaupun objek yang dilihat sama akan menimbulkan persepsi yang berbeda terhadap orang yang melihatnya sehingga akan berpengaruh terhadap tindakan orang itu.<sup>23</sup> Perbedaan persepsi tersebut dipengaruhi beberapa faktor. Notoadmodjo menuliskan bahwa persepsi dipengaruhi faktor eksternal dan internal.<sup>24</sup> Faktor eksternal meliputi kontras, perubahan intensitas, pengulangan (*repetition*), sesuatu yang baru (*novely*) dan sesuatu yang menjadi perhatian orang banyak. Faktor internal meliputi pengalaman atau pengetahuan, harapan (*expectation*) dan kebutuhan. Mengacu pada faktor tersebut, Kurikulum 2013 merupakan sesuatu yang baru dan menjadi perhatian orang banyak sehingga akan menimbulkan suatu persepsi.

Selanjutnya, persepsi seseorang erat kaitannya dengan sikap karena pandangan seseorang terhadap sesuatu akan mempengaruhi sikapnya. Persepsi guru terhadap Kurikulum 2013 akan mempengaruhi sikap guru tersebut yang pada akhirnya nampak pada kesiapan guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan mengimplementasikan Kurikulum 2013 di sekolah. Persepsi antara guru yang satu dengan guru yang lainnya tidak sama dalam memberikan persepsi pelaksanaan Kurikulum 2013, hal ini dikarenakan guru memiliki pengalaman yang berbeda, kemampuan berpikir yang tidak sama, dan kerangka acuan yang tidak sama. Karena hal inilah, kiranya persepsi guru besar pengaruhnya dalam keberhasilan pelaksanaan kurikulum 2013 karena pada

---

<sup>22</sup>John M. Ivancevich, *Perilaku dan Manajemen Organisasi Jilid 1 Edisi 7* (Jakarta: Erlangga, 2008), 116.

<sup>23</sup>Ibid.

<sup>24</sup>Soekidjo Notoadmodjo, *Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Seni* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 138-139.

Kurikulum 2013 guru bertindak sebagai tutor, fasilitator, serta pengendali kegiatan belajar mengajar.<sup>25</sup> Persepsi seseorang tentang sesuatu akan mempengaruhi perilakunya terhadap objek atau peristiwa yang dialaminya.<sup>26</sup> Oleh karena itu, persepsi guru yang baik tentu akan berpengaruh positif dalam menunjang keterlaksanaan kurikulum 2013. Kebanyakan guru mau bekerja lebih keras jika tidak menemui hambatan dalam merealisasikan apa yang diharapkan.

Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Kediri merupakan salah satu sekolah di Kota Kediri yang telah mengimplementasikan kurikulum 2013 sejak awal diterapkannya. Se jauh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Kediri, diketahui bahwa para guru mempunyai beragam persepsi terhadap implementasi kurikulum 2013 utamanya guru ruang lingkup Pendidikan Agama Islam. Misalnya mengenai pemahaman tentang metode pembelajaran saintifik, penilaian autentik, dan pembuatan perangkat pembelajaran. Meskipun demikian, para guru mencoba untuk memahami kurikulum 2013 lebih mendalam lagi, agar tidak melenceng dari yang semestinya. Persepsi guru tentang kurikulum 2013 menjadi sesuatu yang penting, karena guru adalah pihak yang mengimplementasikan kurikulum dan bersinggungan langsung dengan peserta didik, dan sukses tidaknya suatu kurikulum juga ditentukan oleh guru.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul **“PERSEPSI GURU PENDIDIKAN**

---

<sup>25</sup>Tofik Rochadi, *Kajian Kurikulum* (Yogyakarta: Jendela, 2013), 24.

<sup>26</sup>Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), 73.

**AGAMA ISLAM TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013  
TAHUN PELAJARAN 2016/2017 (Studi Kasus di Madrasah Aliyah  
Negeri 1 Kota Kediri)”.**

**B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana persepsi guru Pendidikan Agama Islam terhadap implementasi kurikulum 2013 tahun pelajaran 2016/2017 di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Kediri?
2. Bagaimana implementasi kurikulum 2013 tahun pelajaran 2016/2017 di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Kediri?

**C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana persepsi guru Pendidikan Agama Islam terhadap implementasi kurikulum 2013 tahun pelajaran 2016/2017 di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui implementasi kurikulum 2013 tahun pelajaran 2016/2017 di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Kediri.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini mempunyai beberapa kegunaan antara lain:

### **1. Aspek Teoritis**

Pada tataran teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut:

- a. Sebagai tambahan pengetahuan dan memperkaya khazanah keilmuan tentang persepsi guru terhadap implementasi kurikulum 2013.
- b. Memperluas pengetahuan dan wawasan tentang kurikulum 2013, baik yang berkaitan dengan aspek kesiapan pelaksanaan, keunggulan dan kemungkinan problema pelaksanaannya.
- c. Memberikan informasi berkaitan dengan upaya-upaya, kemungkinan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kurikulum 2013.
- d. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam implementasi kurikulum 2013.

### **2. Aspek Praktis**

Pada tataran praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat besar bagi:

- a. Kepala sekolah/bidang kesiswaan, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dalam melakukan pembenahan sehingga tercipta suasana baru yang lebih kondusif dan diharapkan mampu memberikan salah satu

bahan masukan untuk mengambil kebijakan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran bagi siswa di MAN 1 Kota Kediri.

- b. Pendidik dan tenaga kependidikan, mengetahui usaha-usaha yang perlu atau dapat dilakukan dalam penerapan konsep kurikulum 2013 dan juga sebagai masukan bagi guru terkait pengaruh persepsi guru terhadap kurikulum 2013.
- c. Penulis dan pembaca, memberikan wawasan atau informasi tentang persepsi guru terhadap implementasi kurikulum 2013.